



@ Artikulasi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu



Afiksasi Nomina dan Verba dalam Cerpen “Perempuan Kata-Kata” Karya Helvy Tiana Rosa

Mariatul Qibtiah¹, Noor Anisa²

Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia

¹mariatul677@gmail.com, ²nooranisa2703@gmail.com

ABSTRAK

Afiksasi adalah proses penambahan afiks pada sebuah kata dasar yang dapat membuat makna baru. Proses afiksasi dalam bahasa Indonesia sangat beragam bentuknya dan dapat mengubah jenis kelas kata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembentukan kata berkategori nomina dan verba dalam cerpen *Perempuan Kata-Kata* karya Helvy Tiana Rosa. Metode yang digunakan yaitu deskriptif-kualitatif. Sumber data diambil dari kutipan dan narasi dalam cerpen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca, simak, dan catat. Teknik analisis data yaitu identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi. Kajian ini untuk mendeskripsikan afiksasi kategori nomina dan verba yang digunakan dalam cerpen tersebut. Peneliti menganalisis afiksasi cerpen berdasarkan jenis afiksasi, kelas kata, dan kata dasar. Hasil analisis afiksasi yang ditemukan, yakni prefiks, sufiks, klofiks, dan konfiks. Prefiks menjadi jenis afiksasi yang paling dominan dengan 274 data, diikuti klofiks sebanyak 44 data, konfiks berjumlah 34 data, dan sufiks 26 data.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 23 Juni 2024

Revisi Pertama 12 Agustus 2024

Diterima 29 September 2024

Tersedia Daring 18 April 2025

Tanggal Penerbitan 19 April 2025

Kata Kunci:

Afiksasi, cerpen, morfologi, nomina, verba,

ABSTRACT

Affixation is the process of adding affixes to a root word that can create a new meaning. The affixation process in Indonesian is very diverse in form and can change the type of word class. This study aims to examine the process of forming words in the noun and verb categories in the short story *Perempuan Kata-Kata* by Helvy Tiana Rosa. The method used is descriptive-qualitative. Data sources are taken from quotations and narratives in the short story. The data collection techniques used are reading, listening, and taking notes. Data analysis techniques are identification, classification, and description. This study is to describe the affixation of the noun and verb categories used in the short story. The researcher analyzed the affixation of the short story based on the type of affixation, word class, and root word. The results of the affixation analysis found were prefixes, suffixes, clofixes, and confixes. Prefixes are the most dominant type of affixation with 274 data, followed by clofixes with 44 data, confixes with 34 data, and suffixes with 26 data.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 23 June 2024

First Revised 12 August 2024

Accepted 29 September 2024

First Available online 18 April 2025

Publication Date 19 April 2025

Keyword:

Affixation, short stories, morphology, nouns, verbs,

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang dan bunyi yang memiliki makna serta sifat yang arbitrer (Efendi, 2012; Ratnasari, 2018; Amrulloh, 2020). Bahasa merupakan alat yang sempurna untuk menyampaikan pikiran dan perasaan manusia yang digunakan dalam berbagai konteks, situasi, dan kegiatan (Rahima & Juwanda, 2019; Devianty, 2017). Setiap bahasa mempunyai struktur gramatikal seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Istilah ketentuan *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti *bentuk* dan *logi* yang berarti *ilmu* (Chaer, 2015). Morfologi adalah ilmu cabang linguistik yang mempelajari struktur kata dalam bahasa atau cabang ilmu bahasa yang membahas struktur kata. Ini berfungsi untuk menciptakan kata atau leksem baru sesuai dengan konteks sintaksis tertentu. Dalam morfologi perhatian utama adalah pada kata atau morfem. Salah satu aspek penting dalam morfologi adalah afiksasi yang melibatkan penambahan imbuhan pada kata dasar.

Afiksasi adalah proses linguistik yang mengubah sebuah leksem menjadi kata kompleks dengan menambahkan afiks seperti prefiks, infiks, sufiks, konfiks, atau klofiks. Dalam proses ini, leksem mengalami perubahan bentuk dan makna ketika ditambahkan afiks (Kridalaksana dalam Pratami et al., 2023). Arifin, seperti yang dikutip oleh Mahareta dkk. (2021), menggambarkan afiksasi sebagai proses morfologis di mana sebuah leksem berubah menjadi kata setelah penambahan afiks, yang umum terjadi dalam bahasa kita. Pendapat Chaer (2003) mengenai proses afiksasi menyatakan bahwa itu adalah “tindakan menambahkan afiks pada bentuk dasar, baik untuk membentuk verba turunan, nomina turunan, atau kategori turunan lainnya” (Mahareta dkk., 2021). Sejalan dengan itu, Mulae mendefinisikan "verba sebagai kata yang menggambarkan tindakan atau keadaan" (Mahareta dkk., 2021). Sedangkan, Alwi, H. dkk. mendefinisikan nomina merupakan kata yang merujuk kepada manusia, hewan, objek, serta ide atau konsep (Marnetti, 2012).

Proses afiksasi dapat dibedakan berdasarkan jenis afiksnya menjadi beberapa kategori: (1) prefiksasi, merupakan penambahan prefiks; (2) infiksasi, yakni penambahan infiks, meskipun dalam bahasa Indonesia, infiksasi sudah tidak produktif lagi; (3) sufiksasi, yaitu penambahan sufiks; (4) konfiksasi, yaitu penambahan konfiks; dan (5) klofiksasi, yaitu penambahan kelompok afiks secara bertahap. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai afiksasi, dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, yaitu morfem bebas dan terikat digabung untuk membentuk kata-kata baru (Chaer, 2015).

Karya sastra merupakan medium untuk mengekspresikan perasaan seseorang berdasarkan pengalaman pribadi penulis dan ide-ide yang disampaikan melalui tulisan (Ahyar, 2019; Sinaga, et al., 2022; Nasution, 2025). Cerpen adalah jenis karangan pendek dalam bentuk prosa yang menggambarkan potongan kehidupan tokoh dengan konflik, peristiwa mengharukan atau menyenangkan, dan kesan yang membekas (Kosasih dalam Kurnia dkk., 2023). Cerpen biasanya lebih singkat, padat, dan langsung dalam tujuannya dibandingkan dengan karya fiksi lain seperti novelet

atau novel.

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Pratami et al. (2023) yang mengkaji mengenai penggunaan afiksasi dalam Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, ditemukan bahwa afiksasi yang terdapat dalam cerpen tersebut meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Dari data yang diperoleh, prefiks menjadi jenis afiksasi yang paling dominan dengan 115 data, diikuti oleh konfiks dengan 22 data, dan sufiks dengan 8 data. Semua data tersebut memainkan peran penting dalam pembentukan kata dan kalimat, karena mampu memunculkan rasa ingin tahu pembaca terhadap kata dasar dan imbuhan yang digunakan. Ahmad Tohari cenderung menggunakan kata-kata dengan imbuhan tanpa mengubah makna dasar dari kata tersebut.

Penelitian Maharani (2019) juga mengkaji mengenai proses afiksasi dalam cerpen *Aku dan Keluarga* karya Annisa Saskia. Peneliti menemukan banyak kata yang mengandung afiksasi setelah dianalisis dengan menggunakan pendekatan morfologi. Dalam cerpen tersebut, terdapat berbagai jenis afiksasi, yakni prefiks 16 kata, sufiks 7 kata, serta konfiks 13 kata.

Cerpen *Perempuan Kata-Kata* karya Helvy Tiana Rosa menceritakan seorang gadis yang setiap pagi terbangun dengan kehadiran pria misterius di ujung tempat tidurnya. Tanpa kata-kata, pria itu mengasah belatinya, lalu menghilang. Sementara itu, seorang pengarang perempuan berjuang mencari inspirasi untuk menulis cerpen. Meskipun dihantui oleh panggilan untuk menulis, ia kesulitan menemukan alur cerita yang cocok. Dia teringat metode pembuat cerita favoritnya, Putu Wijaya, yang sering menghadirkan cerita yang belum ditulis secara langsung di hadapan khalayak. Namun, upayanya terhalang oleh gangguan dari dunia nyata yang penuh konflik dan kekacauan. Saat dia putus asa, berita mengerikan tentang penyerangan terhadap kiai di pesantren mengguncangnya. Dalam keadaan panik, kata-kata yang tak terlihat secara fisik mulai menyerbu rumahnya, menghantamnya dengan keras. Dalam keadaan panik, ia merasakan sebilah belati besar menancap di dadanya, terbuat dari kata-kata yang telah menghujani hidupnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penggunaan afiksasi kategori nomina dan verba dalam cerpen *Perempuan Kata-Kata* karya Helvy Tiana Rosa. Peneliti menganalisis, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan afiksasi bahasa Indonesia dalam cerpen berdasarkan jenis afiksasi, kelas kata, dan kata dasarnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang data, sifat, serta hubungan fenomena yang sedang diteliti (Djajasudarma, 1993). Metode kualitatif digunakan dalam penelitian untuk mencari dan memperoleh informasi serta gambaran mendalam tentang subjek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini

yaitu kelas kata nomina dan verba dalam kutipan cerpen *Perempuan Kata-Kata* karya Helvy Tiana Rosa. Penyusunan kata dalam sebuah karya sastra yang menarik sering kali melibatkan penggunaan tata bahasa yang jelas dan memiliki nilai estetika. Afiksasi merupakan bagian penting dari proses ini.

Teknik pengumpulan data yaitu teknik baca, teknik simak, dan teknik catat. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: 1) identifikasi, yaitu proses mengenali dan menempatkan kata sesuai dengan kategorinya, 2) klasifikasi, yakni mengelompokkan kata dengan membedakan jenis afiksasi ke dalam tabel data, 3) deskripsi, yaitu menjelaskan kelas kata, proses pembentukan afiks, dan jenis afiksasi, yang terdapat dalam kutipan cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai unsur kebahasaan afiksasi dalam bahasa Indonesia. Afiksasi yang dibahas yaitu prefiks, sufiks, klofiks, dan konfiks, yang berkategori nomina dan verba. Berikut data analisis dan klasifikasi afiks dalam cerpen *Perempuan Kata-Kata* karya Helvy Tiana Rosa.

Tabel 1. Klasifikasi Afiksasi Nomina dan Verba

No	Kata	Proses Afiksasi	Kelas Kata	Kata Dasar
1.	Menatap	Prefiks	V	Tatap
2.	Mengasah	Prefiks	V	Asah
3.	Berhenti	Prefiks	V	Henti
4.	Berlalu	Prefiks	V	Lalu
5.	Berbagai	Prefiks	N	Bagai
6.	Berkerut	Prefiks	V	Kerut
7.	Melihat	Prefiks	V	Lihat
8.	Berharap	Prefiks	V	Harap
9.	Menekan	Prefiks	V	Tekan
10.	Menghela	Prefiks	V	Hela
11.	Kepedulian	Konfiks	N	Peduli
12.	Kemiskinan	Konfiks	N	Miskin
13.	Keresahan	Konfiks	N	Resah
14.	Memperagakan	Konfiks	V	Raga
15.	Pemikiran	Klofiks	N	Pikir
16.	Menunjukkan	Klofiks	V	Tunjuk
17.	Penemuan	Klofiks	N	Temu
18.	Berloncatan	Klofiks	V	Loncat
19.	Melompati	Klofiks	V	Lompat
20.	Menghadapi	Klofiks	V	Hadap

No	Kata	Proses Afiksasi	Kelas Kata	Kata Dasar
21.	Perasaan	Klofiks	N	Rasa
22.	Membayangkan	Klofiks	V	Bayang
23.	Selingkuhan	Sufiks	N	Selingkuh
24.	Gerakan	Sufiks	N	Gerak
25.	Cemoohan	Sufiks	N	Cemooh
26.	Kenangan	Sufiks	N	Kenang
27.	Pangkuan	Sufiks	N	Pangku
28.	Pecahan	Sufiks	N	Pecah
29.	Bangunan	Sufiks	N	Bangun
30.	Pinggiran	Sufiks	N	Pinggir

Sumber: (Data diolah peneliti, 2024)

Prefiks

Prefiks merupakan salah satu jenis afiks yang ditempatkan di bagian awal dari kata dasar atau bentuk dasar (Fradana, 2018). Proses prefiksasi melibatkan penambahan morfem terikat berupa bunyi tertentu ke dalam sebuah kata, sehingga menghasilkan bentuk baru yang masih memiliki keterkaitan makna dengan kata asalnya. Dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, prefiks tidak hanya berfungsi untuk membentuk kata baru, tetapi juga untuk menentukan kelas kata seperti verba dan nomina. Penggunaan prefiks dalam karya sastra, khususnya cerpen, mencerminkan dinamika bahasa yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna secara padat dan efektif.

Dalam cerpen karya Rosa (2018), ditemukan sejumlah kata yang mengalami proses prefiksasi, seperti *menatap*, *mengasah*, *berhenti*, *berlalu*, *melihat*, *menghela*, *berharap*, dan *menekan*. Kata *menatap* berasal dari kata dasar *tatap* dengan prefiks *me-*, bermakna 'melihat dengan intensitas'. Kata *mengasah* berasal dari *asah* dengan prefiks *meng-*, yang berarti 'menggosok agar tajam'. Sementara *berhenti* dan *berlalu* berasal dari kata dasar *henti* dan *lalu* dengan prefiks *ber-*, yang masing-masing bermakna 'tidak bergerak' dan 'melewati'. Kata *melihat* berasal dari *lihat* dengan prefiks *me-*, sedangkan *menghela* berasal dari *hela* dengan prefiks *meng-*, yang berarti 'menarik napas'. Adapun kata *berharap* berasal dari *harap* dengan prefiks *ber-*, bermakna 'berkeinginan agar sesuatu terjadi', dan *menekan* berasal dari *tekan* dengan prefiks *me-*, bermakna 'memberikan tekanan'.

Selain prefiks yang membentuk verba, ditemukan pula prefiks pada kata yang membentuk nomina, seperti *berbagai* yang berasal dari kata dasar *bagai* dengan prefiks *ber-*, bermakna 'bermacam-macam'. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks dalam cerpen tidak hanya digunakan untuk membentuk tindakan atau aktivitas tokoh, tetapi juga untuk mendeskripsikan ragam atau keadaan. Dengan demikian, penggunaan prefiks dalam cerpen Rosa (2018), mencerminkan pemanfaatan struktur morfologis bahasa Indonesia secara kreatif dalam penggambaran cerita. Pemahaman terhadap

proses prefiksasi ini penting dalam analisis linguistik karya sastra karena memberikan wawasan tentang bentuk dan makna yang dihasilkan dari pembentukan kata.

Sufiks

Sufiks merupakan jenis afiks yang ditempatkan di bagian akhir dari sebuah kata dasar atau bentuk dasar (Fradana, 2018). Proses penambahan sufiks, atau sufiksasi, menghasilkan bentuk kata baru yang maknanya dapat mengalami perubahan dari bentuk dasar sebelumnya. Dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, sufiks -an merupakan salah satu bentuk yang paling umum, terutama dalam membentuk kata benda (nomina) dari verba. Proses ini memainkan peran penting dalam pembentukan makna dan struktur gramatikal dalam kalimat.

Dalam cerpen karya Rosa (2018), terdapat beberapa contoh penggunaan sufiks -an yang membentuk nomina. Kata *selingkuhan* berasal dari kata dasar *selingkuh* dan mengalami proses sufiksasi -an. Kata ini bermakna 'orang yang menjadi pasangan selingkuh'. Kata *gerakan* berasal dari kata *gerak* dengan sufiks -an, bermakna 'perbuatan atau keadaan bergerak'. Demikian pula, *cemoohan* berasal dari *cemooh*, yang bermakna 'ejekan atau hinaan'. Kata *kenangan*, dari *kenang*, berarti 'sesuatu yang membekas dalam ingatan'. Sementara *pangkuan*, dari *pangku*, bermakna 'tempat di antara pangkal paha dan lutut untuk meletakkan sesuatu'.

Selain itu, kata *pecahan* dalam kutipan Rosa juga termasuk nomina yang dibentuk dari kata dasar *pecah*, bermakna 'bilangan yang merupakan bagian dari keseluruhan atau uang kertas dalam nilai tertentu'. Kata *bangunan* berasal dari *bangun*, dengan makna 'sesuatu yang didirikan'. Terakhir, kata *pinggiran* berasal dari *pinggir* dan bermakna 'bagian sisi atau tepi suatu objek'. Seluruh bentuk kata yang mengalami sufiksasi -an dalam cerpen ini menunjukkan bahwa proses morfologis tersebut digunakan secara konsisten untuk memperkaya ragam kata dan makna dalam teks naratif. Analisis ini mempertegas pentingnya pemahaman terhadap pembentukan kata dalam karya sastra sebagai bagian dari pendekatan linguistik dalam studi sastra.

Klofiks

Klofiks dan konfiks merupakan jenis afiks gabungan yang terdiri dari dua morfem terikat, yaitu satu di awal dan satu di akhir kata dasar (Fradana, 2018). Meski sekilas terlihat mirip, keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Konfiks terjadi secara serentak, artinya imbuhan awal dan akhir hadir bersama sebagai satu kesatuan pembentuk makna. Sementara itu, klofiks terjadi secara bertahap, di mana imbuhan awal dan akhir ditambahkan secara terpisah dalam proses morfologis yang berbeda. Keduanya banyak ditemukan dalam teks sastra, terutama dalam pembentukan kata yang bermakna kompleks, baik dalam bentuk nomina maupun verba.

Dalam cerpen karya Rosa (2018), ditemukan beberapa kata yang mengalami proses konfiksasi dan klofiksasi. Misalnya, kata *pemikiran* berasal dari kata dasar *pikir* yang mendapat imbuhan *pe-* dan *-an*, membentuk nomina yang berarti 'proses atau hasil berpikir'. Kata *penemuan* dari dasar *temu* juga mengikuti pola yang sama, dengan

makna ‘hasil menemukan’. Kata *perasaan* dari *rasa* bermakna ‘keadaan batin’. Semua kata ini merupakan contoh konfiks *pe-...-an*, yang membentuk kata benda dari kata kerja dasar. Selain itu, kata *berloncatan* berasal dari *loncat* dan mendapat imbuhan *ber-* dan *-an*, bermakna ‘meloncat secara terus-menerus atau beramai-ramai’.

Contoh lain dari proses afiksasi ganda juga terlihat pada pembentukan verba. Kata *menunjukkan* berasal dari kata dasar *tunjuk* dan mendapat imbuhan *men-* dan *-kan*, membentuk makna ‘memperlihatkan dengan bukti’. Kata *membayangkan* dari *bayang* dengan imbuhan *mem-* dan *-kan* berarti ‘menggambarkan sesuatu dalam pikiran’. Kata *melompati* dari *lompat* dengan imbuhan *me-* dan *-i*, berarti ‘melangkahi dengan melompat’. Sementara *menghadapi* berasal dari *hadap* dengan *meng-* dan *-i*, bermakna ‘mengalami secara langsung’. Keseluruhan contoh ini memperlihatkan bagaimana konfiks dan klofiks bekerja dalam teks sastra untuk membentuk kata dengan makna yang lebih kompleks dan kontekstual. Proses ini memperkaya struktur morfologis dalam cerpen, serta memperkuat daya ekspresif bahasa yang digunakan oleh pengarang.

Konfiks

Konfiks merupakan jenis afiks yang terdiri atas dua morfem terikat, yaitu prefiks (imbuhan awal) dan sufiks (imbuhan akhir) yang secara serentak melekat pada kata dasar (Fradana, 2018). Berbeda dengan proses afiksasi biasa yang bisa terjadi secara bertahap, konfiks ditambahkan secara utuh sebagai satu kesatuan, sehingga prefiks dan sufiks dalam konfiks tidak dapat dipisahkan penggunaannya. Dalam bahasa Indonesia, bentuk konfiks yang umum digunakan antara lain *ke-...-an*, *pe-...-an*, dan *memper-...-kan*. Konfiks berperan penting dalam pembentukan kata, terutama dalam membentuk nomina dan verba yang menunjukkan kondisi, keadaan, atau proses.

Dalam cerpen karya Rosa (2018), ditemukan beberapa kata yang menunjukkan penggunaan konfiks secara serentak. Misalnya, kata *kepedulian* berasal dari kata dasar *peduli* dan mengalami proses konfiksasi *ke-...-an*, yang membentuk kata nomina dengan makna ‘perihal sangat peduli’. Kata *kemiskinan* dari *miskin* juga menggunakan konfiks *ke-...-an* dan bermakna ‘keadaan miskin’. Begitu pula dengan kata *keresahan* yang berasal dari kata dasar *resah*, juga menggunakan konfiks *ke-...-an*, dan bermakna ‘perihal resah atau gelisah’. Bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa konfiks *ke-...-an* umumnya menghasilkan kata benda yang menyatakan kondisi atau keadaan.

Selain konfiks *ke-...-an*, terdapat juga bentuk lain seperti *memper-...-kan* yang digunakan untuk membentuk verba. Contohnya adalah kata *memperagakan*, yang berasal dari kata dasar *raga*. Kata ini mengalami proses konfiksasi dengan imbuhan *memper-* di awal dan *-kan* di akhir, membentuk makna ‘melagakkan’ atau ‘mempertunjukkan suatu gerakan’. Penggunaan konfiks dalam cerpen ini memperlihatkan bagaimana struktur morfologis bahasa Indonesia dipakai secara ekspresif untuk mendukung penggambaran naratif dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Analisis ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konfiks sangat penting dalam mengkaji makna dan bentuk kata dalam teks sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari mengenali dan menempatkan kata sesuai dengan kategorinya, kemudian mengelompokkan kata dengan membedakan jenis afiksasi ke dalam tabel data serta menjelaskan kelas kata, proses pembentukan afiks dan jenis afiks dengan menggunakan kajian morfologi, dalam cerpen tersebut ditemukan jenis afiks dalam afiksasi bahasa Indonesia kategori nomina dan verba, yaitu prefiks, sufiks, klofiks, dan konfiks. Jenis afiksasi yang digunakan dalam cerpen *Perempuan Kata-Kata* karya Helvy Tiana Rosa ini, yakni (1) Prefiks *se-, me-, ter-, ber-, pe-*, sebanyak 274 data. (2) Sufiks *-an, -kan*, 26 data. (3) Klofiks *me-/kan, ke-/an, me-/i, ber-/an, per-/an*, berjumlah 44 data. (4) Konfiks *me-i, di-kan, me-kan, ke-an, per-an*, 34 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amrulloh, M. A. (2020). Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 1-13.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Dhika JR, V. T., & Ermanto. (2023). Afiksasi Reduplikasi dalam Novel Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie: Metode Linguistik Korpus. *Jurnal of Education and Humanities*, 105-113.
- Dinata, W. (2023). Bentuk dan Makna Afiksasi dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Karya Iwan Simatupang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 81-87.
- Djajasudarma, & Fatimah, T. (1993). *Metodologi Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Efendi, M. S. (2012). Linguistik sebagai ilmu bahasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), 97-101.
- Fradana, A. N. (2018). *Buku ajar morfologi bahasa*. Umsida Press.
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (Prefiks dan Sufiks) dalam Kolom Ekonomi Bisnis di Koran Jawa Pos Edisi Kamis 14 November 2019. *Jurnal Disastri (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 18-25.
- Kurnia, M., Septilani, N., Rodisentya, Y. A., & Qolbiyah, J. N. (2023). Proses Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Cerpen Wanita Berwajah Penyok Karya Ratih Kumala. *Jurnal Dummy: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-10.
- Maharani, D. (2023). Analisis Proses Afiksasi pada Cerpen "Aku dan Keluarga". *Jurnal Dummy: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-11.
- Mahareta, D., Abidin, Z., & Wardiah, D. (2021). Afiksasi Pembentukan Verba dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah Lebung Itam. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 65-80.
- Marnetti. (2012). *Nomina Isolek Sungai Jalau*. Madah, 192-199.

- Nasution, A. D. K. (2025). Analisis Ekspresif Lirik Lagu “untuk Perempuan yang Sedang Dalam Pelukan” Karya Payung Teduh: Pendekatan Pragmatik. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 63-71.
- Pratami, F., Suryani, Sundari, & Siska. (2023). Proses Afiksasi pada Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 48-56.
- Rahima, A., & Juwanda, M. (2019). Bentuk Nomina Bahasa Melayu Jambi di Desa Peninjau Kecamatan Bathin II Pelayang Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi (Kajian Morfologi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8-15.
- Ratnasari, A. O. (2018). Penelitian Afiksasi Buku Juara Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016/2017. *Jurnal Bapala*, 1-9.
- Rochhani, H., & Nasucha, Y. (2024). *Analisis Bahasa Bidang Afiksasi pada Teks Deskripsi Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kelego (Kajian Morfologi)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1-12.
- Rosa, H. T. (2018). Perempuan kata-kata. *Horison*, 2, 12–14
- Setiadi, R., Astutik, T., & Sulmayanti, I. (2024). Afiksasi dalam Cerpen "Rumah yang Terang" Karya Ahmad Tohari. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 922-928.
- Sinaga, M. U., Mustika, S., Simamora, P. J., & Daulay, I. K. (2022). Implementasi Teknik Brainwriting Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas Viii Smp. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 93-100.